

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia, dimana setiap manusia pasti pernah menjalaninya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suwarno, yaitu pendidikan telah ada sejak adanya manusia, dimana manusia telah melakukan tindakan mendidik didasarkan atas pengalaman, intuisi, dan kebijaksanaan (Hasbullah, 2005, hal. 6). Pendidikan merupakan persoalan besar dari kehidupan manusia yang selalu memerlukan perhatian bersama, baik dari kalangan pemerintah, lembaga agama, institusi pendidikan, hingga segenap warga masyarakat (Sinamo, 2010, hal. 231). Manusia seakan tidak akan pernah puas untuk terus memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan (Majid, 2005, hal. 3).

Marimba dalam Hasbullah (2005, hal. 6) mengungkapkan, pendidikan merupakan suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan terdidik baik secara jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan dilihat dari perspektif Kristen, pendidikan adalah salah satu lengan Tuhan dalam usaha pengembalian dan persatuan kembali, sehingga dapat dipandang sebagai tindakan penebusan (Knight, 2009, hal. 250). Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan, pendidikan merupakan salah satu alat yang dipakai Allah untuk menuntun manusia kedalam karya penebusan melalui bimbingan para pendidik.

Tujuan pendidikan Kristen yang diungkapkan oleh Poerwowidagdo (2001, hal. 24) yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik

semaksimal mungkin sesuai dengan maksud dan kehendak Tuhan Allah menciptakan manusia. Pendidikan Kristen seharusnya mampu menjadi penolong bagi siswa untuk mengenali, menggunakan, dan mengembangkan potensi yang mereka miliki secara maksimal dengan berlandaskan kebenaran Alkitab. Tujuan pendidikan Kristen dapat tercapai apabila memiliki seorang pendidik Kristen yang mampu memberikan contoh dan teladan tentang bagaimana hidup di dalam Kristus. Dalam pembelajaran di dalam kelas seharusnya guru memiliki tanggungjawab untuk membuat pembelajaran di kelas menjadi efektif, dimana siswa berespon aktif ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Respon aktif siswa di kelas terlihat ketika siswa mengikuti setiap pembelajaran dengan antusias dan bersikap aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik Kristen harus memiliki komitmen pribadi kepada Yesus Kristus untuk dijadikan landasan dalam mengajar siswa untuk berjalan bersama-Nya. Komitmen inilah yang akan memberikan kuasa dari Roh Kudus untuk bisa mengajar dengan bijaksana dan bertanggungjawab (Van Brummelen, 2009, hal. 50). Komitmen ini juga yang akan membuat pendidik Kristen dapat dengan maksimal mengembangkan potensi dan karunia-karunia yang sudah Allah berikan kepada masing-masing siswa. Sehingga pada akhirnya siswa memiliki sikap aktif untuk meresponi setiap pembelajaran yang pendidik Kristen berikan.

Fakta di lapangan menunjukkan hal yang jauh berbeda dari kondisi ideal yang telah dijelaskan diatas. Selama peneliti melakukan praktikum mengajar dan pengamatan proses belajar mengajar mata pelajaran IPS Terpadu di sebuah sekolah ABC, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang pasif saat proses belajar mengajar berlangsung. Sebagian besar siswa

terlihat tidak fokus dalam memperhatikan pelajaran dimana banyak diantaranya yang hanya duduk berdiam diri, melamun, bermain pena, serta tidur saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peneliti juga menjumpai hampir keseluruhan siswa duduk terdiam ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya ataupun pada saat menanyakan sebuah pendapat tentang topik yang sedang dibahas. Peneliti juga mengamati sebagian besar siswa masih merasa canggung dan malu ketika ingin menyampaikan sesuatu di depan kelas.

Dalam perspektif Kristen, siswa dilihat sebagai anak-anak Tuhan. Dimana setiap dari mereka merupakan penampungan gambar dan rupa Tuhan dan alasan untuk siapa Yesus mati (Knight, 2009, hal 253). Pernyataan Knight tersebut menjelaskan bahwa Allah dengan begitu luar biasa menciptakan setiap manusia dengan keunikan masing-masing sesuai dengan maksud dan tujuan Allah menciptakan manusia. Allah memberikan setiap manusia karunia-karunia yang berbeda-beda sehingga manusia bisa memakai karunia tersebut secara maksimal dan bertanggungjawab (1 Korintus 12:11). Sama juga dengan siswa-siswa di kelas, setiap siswa di dalam kelas memiliki keunikan masing-masing yang perlu mendapatkan perhatian dari pendidik untuk dikembangkan secara maksimal.

Mengaitkan penjelasan di atas berdasarkan kondisi kelas yang dilakukan pengamatan, maka peneliti mengemukakan sebuah masukan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Masalah keaktifan belajar siswa ini kemungkinan besar dilatarbelakangi oleh metode ceramah yang digunakan oleh peneliti selama proses pembelajaran. Peneliti mengamati metode ceramah menjadikan proses pembelajaran kurang maksimal dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa di kelas. Metode ceramah memiliki kecenderungan pusat pembelajaran ada pada

guru dan bukan lagi pada siswa, sehingga pada akhirnya tidak memicu keaktifan para siswa.

Upaya yang dilakukan peneliti untuk dapat mengatasi masalah keaktifan belajar siswa adalah memikirkan sebuah metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Sebuah metode pembelajaran yang membuat siswa tidak pasif ketika mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran ini guru melakukan perannya sebagai fasilitator. Pembelajaran kooperatif mengarahkan siswa untuk dapat bekerjasama secara kelompok serta menyelesaikan apa yang menjadi tujuan dalam kelompok. Tentunya dalam diskusi kelompok dibutuhkan sikap aktif dari masing-masing anggota untuk mengeluarkan pendapat sehingga nantinya dari berbagai pendapat yang ada dijadikan sebuah keputusan kelompok. Tugas guru sebagai fasilitator pada bagian ini diharuskan untuk mampu membimbing dan mengarahkan para siswanya.

Pembelajaran kooperatif mempunyai berbagai macam tipe, salah satunya adalah dengan menggunakan tipe *Group Investigation*. Pemberian *project* atau tugas mengenai materi yang akan dibahas, pada akhirnya diarahkan kepada pemberian kesempatan bagi masing-masing anggota kelompok untuk ikut memberikan pendapat maupun ide-ide yang kreatif secara aktif dalam menyelesaikan masalah. Anggota kelompok saling bekerja sama berdiskusi untuk melakukan investigasi atas topik yang telah dipilih oleh kelompok masing-masing. Tidak hanya berhenti pada diskusi dan investigasi saja, namun setiap kelompok juga harus mampu mempertanggungjawabkan hasil diskusi atau investigasi dengan mempresentasikan hasil investigasi di depan kelas. Dengan hal

seperti ini, yang semula siswa hanya diam saja, diharapkan akan lebih memiliki keaktifan belajar dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Dengan pertimbangan tersebut, maka metode *Group Investigation* dipilih oleh peneliti untuk mengatasi masalah di atas. Oleh karena keaktifan belajar siswa kelas IX SMP ABC perlu segera dilakukan perbaikan, maka peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Penerapan *Group Investigation* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran IPS Terpadu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka disusunlah rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah metode *Group Investigation* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IX SMP ABC pada pelajaran IPS Terpadu ?
2. Bagaimana metode *Group Investigation* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IX SMP ABC pada pelajaran IPS Terpadu?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IX SMP ABC pada pelajaran IPS Terpadu melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.
2. Untuk mengetahui cara penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1) Bagi Peneliti

- a. Peneliti dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui metode inovatif berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.
- b. Penelitian berguna untuk dijadikan acuan atau modal untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran bagi penulis kedepannya.

2) Bagi Guru Bidang Studi IPS Terpadu

- a. Penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi penggunaan metode pembelajaran *Group Investigation* dalam mata pelajaran IPS Terpadu

3) Bagi Rekan-rekan sejawat selaku mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan

- a. Mengembangkan kemampuan mengajar dengan metode-metode yang inovatif selama mengikuti masa praktikum.

1.5 Penjelasan istilah

- 1) Keaktifan belajar siswa sebuah rangkaian dari mengerti secara kognitif, dan dapat mengaplikasikannya secara afektif, selain itu juga dapat menyampaikannya (psikomotor) secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian siswa berusaha untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam kegiatan pembelajaran di kelas, baik dalam hal bertanya, berpendapat dan memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran
- 2) *Group Investigation* adalah sebuah metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini

menuntut para siswa untuk memiliki keterampilan proses kelompok. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan laporan di depan kelas secara keseluruhan.

